

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang muncul dari produk media massa, penyampaian pesan oleh film dengan cara yang efektif, agar penonton dapat mengetahui informasi yang ingin di sampaikan oleh sutradara. Tampilan suara dan gambar dalam film sebagai bentuk hasil yang mengandung unsur hiburan, kebudayaan, dan informasi sekaligus keberadaan film tersebut yang dapat digunakan menjadi sarana sosialisasi politik, budaya, pendidikan, keindahan alam maupun keagamaan.

Film juga sebagai produk media massa yang pengaruhnya mampu menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film dapat mempresentasikan sebuah kebudayaan dan fungsi sebagai proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak. Pembuatan film tentunya dipengaruhi juga oleh latar belakang dan budaya dari para pembuatnya.

Pembuatan film melibatkan berbagai elemen, termasuk penulis scenario, sutradara, produser, dan para actor, yang semuanya membawa latar belakang dan budaya masing-masing ke dalam karya yang dihasilkan. Hal ini menciptakan sebuah karya yang tidak hanya mencerminkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Sebagai contoh film yang dihasilkan di suatu Negara tertentu sering kali mencerminkan nilai-nilai, tradisi dan isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat di Negara atau suatu wilayah tersebut.

Lebih dari sekedar hiburan, film juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan penyebaran informasi. Melalui narasi dan visual yang kuat, film dapat mengedukasi penonton tentang berbagai isu, mulai dari masalah sosial, politik, hingga lingkungan. Film documenter contohnya, kerap digunakan untuk mengangkat isu-isu penting yang mungkin terabaikan oleh media mainstream, memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan, dan mendorong penonton untuk berfikir kritis tentang dunia mereka.

Selain itu, film memiliki kemampuan untuk membangun identitas kolektif. Dalam banyak kasus, film dapat menjadi sarana untuk merayakan kebudayaan lokal dan memperkuat rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat. Film yang menggambarkan cerita rakyat, mitos, atau sejarah suatu daerah dapat membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai cermin masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan mempertahankan identitas budaya.

Penting untuk diingat bahwa film juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan stereotip dan pandangan yang keliru tentang suatu kelompok atau budaya. Oleh karena itu, tanggung jawab para pembuat film sangat besar dalam menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Dengan memahami konteks sosial dan budaya di balik pembuatan film.

Secara keseluruhan, film sebagai produk media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu. Dengan kemampuannya untuk menjangkau berbagai budaya dan perspektif, serta mendorong dialog yang konstruktif di antara masyarakat yang beragam. (Ardianto, Komala, and Karlinah 2017)

Multikulturalisme Suku Dayak di Malaysia merupakan bagian integral dari dinamika keragaman budaya di negara tersebut. Meskipun Dayak lebih dikenal sebagai kelompok etnis pribumi terbesar di Kalimantan, kehadiran mereka di Malaysia, khususnya di Sarawak dan Sabah, juga sangat signifikan. Masyarakat Dayak memainkan peran penting dalam interaksi budaya dan pembangunan sosial di negara bagian Malaysia yang berbatasan langsung dengan Kalimantan, Indonesia.

Suku Dayak yang terdiri dari berbagai sub-suku, seperti Iban, Bidayuh, dan Kenyah, masing-masing dengan bahasa, tradisi, dan adat istiadat yang unik. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak, yang telah beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis lainnya di Malaysia. dalam konteks multikulturalisme, masyarakat Dayak tidak

hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas nasional Malaysia yang lebih luas.

Interaksi anantara suku Dayak dan kelompok etnis lain di Malaysia, seperti Melayu, Cina, dan India, menciptakan lingkungan sosial yang dinamis. Proses akulturasi dan asimilasi budaya sering kali terjadi, di mana elemen-elemen budaya Dayak. Pentingnya peran masyarakat Dayak dalam pembangunan sosial di Sarawak dan Sabah juga tidak dapat diabaikan. Mereka terlibat dalam berbagai sektor.

Tantangan juga di hadapi oleh masyarakat Dayak dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan sosial dan ekonomi yang sering kali mengancam keberlangsungan budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Dayak untuk terus beradaptasi sambil tetap menjaga akar budaya mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, multikulturalisme Suku Dayak di Malaysia mencerminkan bagaimana keragaman budaya dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang tentram. Dengan saling menghormati dan memahami perbedaan, masyarakat menciptakan lingkungan yang inklusif, dimana setiap kelompok etnis, termasuk Suku Dayak, dapat berkontribusi dan berkembang. Melalui dialog antar budaya dan kolaborasi, masyarakat Dayak dan kelompok etnis lainnya dapat bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik.

Multikulturalisme Suku dayak dan Malaysia bukan hanya sekedar fenomena sosial, tetapi juga merupakan cerminan dari keragaman budaya yang banyak menjadi pengalaman bagi masyarakat setempat. (Riswanto, Mappiare-AT, and Irtadji 2017)

Persepsi Terhadap Dayak di masyarakat Malaysia, Studi tentang interaksi multikultural menunjukkan bahwa meskipun Dayak dikenal luas di Kalimantan, ada kesalahpahaman dan stigma negatif yang masih melekat di masyarakat, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Dalam studi (Nasrullah, 2019) ditemukan bahwa persepsi negatif tentang Dayak, seperti dianggap primitif dan masih

bergantung pada aktivitas berburu, sering kali mempengaruhi pandangan masyarakat luar terhadap mereka. Namun, pandangan ini tidak mencerminkan kenyataan, di mana Dayak memiliki sistem sosial yang kompleks dan kaya dengan tradisi budaya.

Dalam film representasi pada birokrasi yang rumit dan korup menjadi salah satu tema sentral. Sosok penegak hukum sering kali tidak dapat diandalkan, memperlihatkan frustrasi masyarakat yang merasa tidak terlindungi oleh negara. Hal ini menimbulkan praktik main hakim sendiri yang menjadi salah satu elemen penting dalam plot. Pemerintah digambarkan tidak hadir sebagai pelindung, melainkan sebagai "pendatang" yang terasing dari masyarakat setempat, memperkuat jarak antara pusat dan daerah yang sering tidak tersentuh oleh pembangunan yang adil (Benedictus Yurivito, 2024)

Film *Kabut Berduri 2024* di *Netflix* membawa penonton pada perjalanan yang menyentuh isu-isu sosial dan politik, khususnya di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Diadaptasi dari riset antropolog Dave Lumenta, film ini menggambarkan kehidupan di daerah perbatasan yang terpinggirkan, di mana masyarakatnya menghadapi berbagai masalah struktural seperti korupsi, kekerasan, dan eksploitasi sumber daya alam. Penelitian yang menjadi dasar film ini dilakukan sejak tahun 2000-an, saat Indonesia mengalami transisi dari Orde Baru menuju era Reformasi, di mana ketidakstabilan politik dan ekonomi memunculkan berbagai permasalahan seperti pembalakan liar dan perdagangan manusia.

Dalam analisis lebih lanjut, penting untuk memperhatikan bagaimana film "*Kabut Berduri*" menyajikan dan membingkai isu-isu sosial tersebut. Representasi sosio-kultural dalam film ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sinema berperan sebagai alat kritik sosial, serta bagaimana narasi film mampu merefleksikan dan mempengaruhi pandangan penontonnya terhadap permasalahan sosial. Selain itu, dengan mempertimbangkan konteks globalisasi dan aksesibilitas film melalui platform streaming seperti *Netflix*, analisis ini juga dapat menyoroti bagaimana film-film lokal yang diangkat ke platform global dapat mempengaruhi citra budaya di mata dunia.

Salah satu aspek penting dari film "*Kabut Berduri*" adalah kemampuannya untuk menggambarkan isu-isu seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan perjuangan identitas. Dengan menghadirkan karakter-karakter yang kuat dan cerita yang menyentuh, film ini mengajak penonton untuk merenungkan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Melalui perjalanan hidup tokoh utama, penonton dapat melihat bagaimana sistem sosial yang ada dapat mempengaruhi pilihan hidup dan hasil individu. Hal ini menciptakan ruang bagi penonton untuk berempati dan memahami perspektif yang mungkin berbeda dari pengalaman mereka sendiri.

Lebih jauh lagi narasi film ini tidak hanya berfungsi untuk merefleksikan realitas, tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan penontonnya terhadap permasalahan sosial. Film sering kali menjadi cermin bagi masyarakat, dan dengan demikian, dapat membentuk opini public. Ketika isu-isu sosial di angkat dalam film, penonton di hadapkan pada kenyataan yang mungkin sebelumnya tidak mereka sadari atau pahami sepenuhnya. Dengan cara ini, "*Kabut Berduri*" dapat berfungsi sebagai pemicu diskusi dan kesadaran sosial, mendorong penonton untuk lebih kritis terhadap kondisi yang ada dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif.

Dalam konteks globalisasi, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana aksesibilitas film melalui platform streaming seperti Netflix mempengaruhi cara film-film lokal, termasuk "*Kabut Berduri*," dipersepsikan di mata dunia. Platform-platform ini memberikan kesempatan bagi film-film yang sebelumnya mungkin hanya dikenal di tingkat lokal untuk menjangkau audiens global. Dengan demikian, film-film lokal dapat memperkenalkan budaya, nilai-nilai, dan isu-isu sosial yang ada di dalamnya kepada penonton di seluruh dunia. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman menonton, tetapi juga membantu dalam membangun citra budaya yang lebih beragam dan inklusif.

Namun, tantangan juga muncul ketika film-film lokal dihadapkan pada standar dan ekspektasi pasar global. Dalam upaya untuk menarik perhatian audiens internasional, ada kemungkinan bahwa elemen-elemen tertentu dari budaya lokal dapat disesuaikan atau bahkan diubah. Oleh karena itu, analisis

terhadap film "Kabut Berduri" juga harus mempertimbangkan bagaimana film ini menyeimbangkan antara mempertahankan keaslian budaya dan memenuhi tuntutan pasar global.

Dengan demikian, analisis terhadap film "Kabut Berduri" tidak hanya berfokus pada isi dan narasi film itu sendiri, tetapi juga pada konteks yang lebih luas di mana film tersebut diproduksi dan didistribusikan. Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih memahami peran sinema dalam membentuk dan merefleksikan realitas sosial, serta dampaknya terhadap pandangan masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global. Film ini, dengan segala kompleksitasnya, menjadi contoh yang menarik tentang bagaimana seni dapat berfungsi sebagai alat untuk perubahan sosial dan pemahaman lintas budaya.

Adapun istilah yang digunakan untuk menggambarkan interaksi dalam hubungan antara faktor sosial dan budaya pada masyarakat ini mencakup cara dimana nilai nilai atau norma, kebiasaan dan tradisi budaya membentuk perilaku individu atau kelompok serta mempengaruhi struktur sosial.

Oleh karena itu, film "*Kabut Berduri*" menjadi contoh yang tepat untuk dianalisis dalam konteks representasi sosio-kultural. Representasi kelas, gender, budaya lokal, dan konflik sosial yang muncul dalam film ini menjadi cerminan dari tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di dunia nyata. Analisis terhadap film ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sinema merepresentasikan isu-isu sosial, tetapi juga bagaimana film dapat menjadi medium untuk mengangkat kesadaran dan dialog tentang dinamika sosial dan budaya yang kompleks.

Adapun istilah yang digunakan untuk menggambarkan interaksi dalam hubungan antara faktor sosial dan budaya pada masyarakat ini mencakup cara dimana nilai nilai atau norma, kebiasaan dan tradisi budaya membentuk perilaku individu atau kelompok serta mempengaruhi struktur sosial.

Sosio kultural merupakan adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, terjadi suatu proses yang

saling mengikat unsur unsur kebendaan dan spiritual. Istilah ini merujuk pada interaksi yang terjadi antara aspek sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sosio-kultural tidak hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga melibatkan interaksi antara individu dengan kelompok, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Proses sosio-kultural ini menciptakan suatu wadah di mana nilai-nilai, norma, dan tradisi dibentuk, dipertahankan, dan ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Proses sosio-kultural melibatkan tingkah laku manusia yang diatur oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. Tingkah laku ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan konteks sosial-budaya di sekitarnya. Misalnya, cara seseorang berkomunikasi, berpakaian, atau merayakan suatu perayaan tertentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam hal ini, sosio-kultural berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, serta membantu membentuk identitas sosial mereka.

Lebih jauh lagi, dalam proses sosio-kultural, terdapat interaksi yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Unsur kebendaan mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik dan material, seperti alat, teknologi, dan infrastruktur, sementara unsur spiritual mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang membentuk cara pandang dan perilaku individu. Keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. Misalnya, dalam suatu masyarakat yang sangat menghargai tradisi dan kepercayaan spiritual, praktik-praktik budaya seperti upacara adat atau ritual keagamaan sering kali melibatkan penggunaan alat atau benda-benda tertentu yang memiliki makna simbolis. Dalam konteks ini, unsur kebendaan tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat.

Proses sosio-kultural juga dapat dilihat sebagai suatu mekanisme adaptasi. Dalam dunia yang terus berubah, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, baik itu perubahan sosial, ekonomi, maupun teknologi. Adaptasi ini sering kali melibatkan negosiasi antara tradisi yang ada

dengan inovasi baru. Misalnya, dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang, cara orang berinteraksi dan berkomunikasi juga mengalami perubahan. Masyarakat yang mampu mengintegrasikan teknologi baru ke dalam praktik budaya mereka akan lebih mudah beradaptasi dan mempertahankan relevansi budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Namun, proses sosio-kultural juga tidak lepas dari tantangan. Dalam banyak kasus, perubahan yang cepat dapat menyebabkan ketegangan antara generasi yang lebih tua yang mungkin lebih konservatif dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan. Ketegangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, hingga cara-cara baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif di antara berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga perbedaan dapat dikelola dengan baik dan tidak menimbulkan konflik.

Dalam konteks yang lebih luas, sosio-kultural juga berperan dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Identitas ini tidak hanya mencakup aspek-aspek yang terlihat, seperti bahasa, pakaian, dan makanan, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan kepercayaan yang mendasari cara hidup masyarakat tersebut. Identitas kolektif ini menjadi penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Ketika individu merasa terhubung dengan identitas kolektif mereka, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi yang ada.

Secara keseluruhan, sosio-kultural adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis, yang mencakup interaksi antara manusia dan kebudayaan. Proses ini melibatkan tingkah laku manusia yang diatur oleh berbagai faktor sosial dan budaya, serta menciptakan hubungan yang saling mengikat antara unsur kebendaan dan spiritual. Dengan memahami sosio-kultural, kita dapat lebih menghargai keragaman budaya yang ada di masyarakat, serta menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam menghadapi tantangan zaman. (Soekanto 2004)

Ada beberapa elemen elemen dari sosio kultural yang pertama adalah norma aturan atau pedoman yang mengatur perilaku individu. Norma bisa bersifat formal seperti hukum ataupun informal Seperti adat atau kebiasaan. Dan kedua yaitu nilai yaitu keyakinan mendasar yang dianggap penting dalam suatu masyarakat seperti kejujuran,keadilan dan kerja keras. Lalu yang ketiga ada bahasa yaitu alat komunikasi yang mencerminkan identitas suatu budaya. Bahasa tidak hanya mengandung kata-kata,tetapi juga konteks sosial yang menciptakan makna. Dalam beberapa budaya ada istilah khusus untuk menggambarkan hubungan sosial yang kompleks.(Abdin and Tuharea 2023)

Sosok Ambong menjadi representasi dari dualitas masyarakat lokal yang terpecah antara kenyataan dan mitos. Dalam cerita, Ambong dilihat sebagai entitas misterius yang bagi sebagian orang merupakan mitos penjaga hutan, sementara bagi yang lain dia adalah ancaman. Representasi Ambong ini mencerminkan ketegangan antara budaya tradisional Dayak dengan modernitas yang mulai masuk ke wilayah tersebut. Mitos ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat lokal masih bergantung pada cerita rakyat untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial, meskipun dihadapkan dengan realitas keras seperti perdagangan manusia dan kekerasan.

Ritual tradisional Dayak, seperti *Ngayau*, atau berburu kepala manusia, dihidupkan kembali dalam film ini, memperlihatkan bagaimana tradisi lokal yang dulu dianggap sebagai simbol kekuatan supranatural kini menjadi bagian dari sejarah yang tergerus oleh modernitas. Representasi ini menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal masih memengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari, meskipun mengalami perubahan signifikan akibat intervensi luar dan perubahan politik. Adegan-adegan ritual ini menjadi simbol dari hilangnya kedaulatan budaya masyarakat Dayak di tengah gempuran modernitas yang datang dari luar.

Secara keseluruhan, *Kabut Berduri* memberikan gambaran komprehensif tentang masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia yang dihadapkan pada ketidakadilan struktural dan kekerasan, namun tetap mempertahankan identitas budaya yang kuat di tengah-tengah pergeseran sosial. Film ini berhasil

menyampaikan pesan sosial yang kuat dengan visual yang memukau dan karakter yang kompleks.

Kabut Berduri bercerita tentang seorang detektif bernama Sanja (Putri Marino) yang bekerja di Jakarta dan kemudian ditugaskan untuk menyelidiki kasus pembunuhan di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan. Saat menjalankan misi ini, Sanja rupanya menderita luka masa lalu yang belum disembuhkan dan terpaksa menghadapinya. Namun, ia harus memenuhi tugasnya sebagai detektif dan memecahkan kasus misterius untuk menemukan pelaku di balik pembunuhan berantai tersebut. Sanja juga bekerja sama dengan dua petugas polisi setempat, Panca (Rukman Sardi) dan Thomas (Yoga Pratama). Saat pengeledahan, Sanja bertemu Bujan (Yudi Ahmad Tajuddin), seorang pendatang yang menetap di sana. Selain itu, Bujan juga sering membantu dalam kasus-kasus tersebut, namun kenyataannya kasus tersebut tidak semudah yang ia bayangkan. Sanja harus menghadapi serangkaian kasus dan masalah lainnya, mulai dari perdagangan manusia, korupsi, hingga mitos lokal. (Benedictus Yurivito 2024)

Film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan politik. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks representasi sosio-kultural adalah *Kabut Berduri*, sebuah film thriller orisinal Netflix Indonesia yang disutradarai oleh Edwin. Film ini mengambil latar di perbatasan Indonesia-Malaysia, khususnya di wilayah Kalimantan, dan menampilkan berbagai konflik sosial serta budaya yang ada di sana.

Kabut Berduri berfokus pada investigasi serangkaian pembunuhan yang dilakukan oleh detektif Sanja Arunika, yang membawa kita lebih dalam pada isu-isu sosial seperti perdagangan manusia, korupsi, dan ketegangan antara masyarakat lokal dengan otoritas hukum. Lebih jauh, film ini juga memperlihatkan penggambaran budaya masyarakat Dayak, salah satu suku asli Kalimantan, serta ritual dan mitologi mereka yang masih kuat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Representasi budaya ini terlihat pada ritus Ngayau, yang menggambarkan praktik spiritual berburu kepala sebagai simbol kekuatan supranatural di masa lalu, meskipun kini sudah punah.

Film ini tidak hanya menampilkan kekerasan dan misteri, tetapi juga kritik terhadap sistem birokrasi dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegak hukum. Konflik antara warga lokal dan militer memperlihatkan betapa lemahnya sistem penegakan hukum di wilayah perbatasan, sehingga masyarakat lebih memilih untuk main hakim sendiri. Melalui pendekatan naratif dan visual, *Kabuti Berduri* berhasil menonjolkan realitas kehidupan di perbatasan yang jarang terekspos, dengan lanskap yang terdegradasi dan kondisi ekonomi yang minim.

Film tersebut juga menunjukkan bahwa selain OPM ATAU OPRASI PAPUA MERDEKA di papua, kelompok pemberontak lain yang tampaknya komunis atau paraku yang masih berkeliaran di dalam hutan. Realitas budaya nyata yang ditampilkan oleh sutradara juga terlihat pada karakter *Ambong* yang mungkin tidak nyata, namun bagi masyarakat setempat *Ambong* dianggap sebagai roh penjaga hutan. Teori lain mengatakan bahwa *Ambong* adalah wakil pemimpin paraku dan tinggal di hutan Kalimantan menghindari penangkapan dan hidup sebagai siluman di hutan Kalimantan.

Realitas budaya yang ditampilkan oleh sutradara dalam film ini sangat menarik untuk dianalisis, terutama melalui karakter *Ambong*. Meskipun karakter ini mungkin tidak sepenuhnya nyata dalam konteks sejarah atau fakta, bagi masyarakat setempat, *Ambong* dianggap sebagai roh penjaga hutan. Representasi *Ambong* dalam film mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat lokal, di mana hutan bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Hutan dianggap sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dilindungi, dan *Ambong* berfungsi sebagai simbol dari hubungan yang erat antara manusia dan alam.

Teori lain yang berkembang di kalangan masyarakat setempat menyatakan bahwa *Ambong* adalah wakil pemimpin paraku yang memilih untuk tinggal di hutan Kalimantan untuk menghindari penangkapan. Dalam konteks ini, *Ambong* tidak hanya dilihat sebagai sosok mistis, tetapi juga sebagai representasi dari perjuangan dan ketahanan kelompok pemberontak yang berusaha mempertahankan eksistensi mereka di tengah tekanan dari pihak luar. Kehidupan *Ambong* sebagai "siluman" di hutan Kalimantan menggambarkan bagaimana

individu atau kelompok yang terpinggirkan dapat beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit, serta menciptakan narasi yang kuat tentang identitas dan keberanian.

Film ini, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam tentang identitas, budaya, dan perjuangan. Melalui karakter Ambong, penonton diajak untuk merenungkan makna dari keberadaan mereka di dunia yang sering kali tidak adil dan penuh konflik. Ambong menjadi simbol dari harapan dan perlawanan, serta mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan menghormati kepercayaan yang ada dalam masyarakat lokal.

Lebih jauh lagi, representasi Ambong dalam film ini juga membuka ruang untuk diskusi tentang bagaimana budaya lokal sering kali diabaikan atau disalahpahami dalam narasi yang lebih besar. Dalam banyak kasus, film dan media lainnya cenderung menampilkan pandangan yang sempit tentang kelompok-kelompok tertentu, tanpa mempertimbangkan kompleksitas dan nuansa yang ada dalam budaya mereka. Dengan menghadirkan karakter seperti Ambong, film ini berusaha untuk memberikan suara kepada mereka yang sering kali terpinggirkan, serta mengajak penonton untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada.

Dalam konteks yang lebih luas, film ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat dalam mempertahankan identitas dan budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Ketika nilai-nilai dan tradisi lokal terancam oleh pengaruh luar, penting bagi masyarakat untuk menemukan cara untuk melestarikan warisan budaya mereka. Karakter Ambong, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai simbol dari perjuangan tersebut, yang mengingatkan kita akan pentingnya menjaga dan merayakan keanekaragaman budaya yang ada di dunia ini.

Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu yang lebih dalam

terkait dengan identitas, budaya, dan perjuangan. Melalui karakter Ambong dan representasi kelompok pemberontak lainnya, film ini berhasil menciptakan narasi yang kaya dan kompleks, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Dengan cara ini, film ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang realitas sosial dan budaya yang ada di Papua dan sekitarnya, serta pentingnya menghormati dan melestarikan warisan budaya yang ada.

Ambong adalah ambiguitas dua kepribadian yang bisa di artikan sendiri berdasarkan presepektif masing- masing yang diyakini masyarakat adalah roh penjaga hutan yang melindungi warga local dari bahaya atau ancaman jahat. Namun dia bias menciptakan kekacuan. Ambong pun menjadimitos, karakter ini juga ditampilkan berdasarkan cerita masyarakat. Misalnya dia melangkah di sungai, tetapi tanpa tubuh hanya ada riak airnya saja. Banyak adegan yang diperlihatkan kepala yang terpenggal juga sebenarnya di angkat dari *Ritus Ngayau* masyarakat Dayak. Ritus ini merupakan sebuah ritual berburu kepala manusia yang digunakan untuk upacara adat, inilah simbol dari kekuatan supranatural dan kepercayaan orang dayak yang saat ini telah punah.

Berdasarkan uraian di atas, setelah menonton film “*Kabut Berduri*” dan melihat fenomena yang terjadi di dalam film, pada akhirnya peneliti tertarik untuk menuliskan skripsi dengan judul : “Representasi Sosio Kultural Film Kabut Berduri di Netflix”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi sosio-kultural masyarakat perbatasan dalam film Kabut Berduri?
2. Bagaimana budaya dan mitos ambong pada film yang direpresentasikan dalam narasi film?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis representasi sosio-kultural masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia dalam film *Kabut Berduri*.
2. Untuk mengidentifikasi representasi budaya dan mitos ambong pada narasi film.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian film Indonesia, khususnya dalam hal representasi budaya dan sosial di daerah perbatasan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi film dalam mengembangkan tema-tema yang berkaitan dengan budaya lokal dan isu-isu sosial di daerah perbatasan.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu komunikasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Khususnya pada komunikasi massa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi tentang Representasi sosio kultural dalam film "*Kabut Berduri*" di Netflix.

1.4.2 Manfaat Praktis

Film *Kabut berduri* memberikan banyak manfaat praktis dalam hal meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat identitas budaya dan mendorong refleksi serta dialog antar budaya melalui representasi sosio kultural yang kuat, film ini dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, advokasi sosial dan penghubung antar kelompok sosial di masyarakat.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan refrensi tersebut, penelitian ini di harapkan dapat memberikan referensi tersebut, penelitian film "*Kabut Berduri*" di *Netflix* tahun 2024 dengan tokoh sanja dan sosok ambong. Serta di harapkan dapat menambah pustaka yang mendalam dibidang ilmu komunikasi.